

HUBUNGAN PATRON-KLIEN ANTARA PENGUSAHA KERIPIK DAN PETANI KETELA DI UD. NEW SEHATI KEMIRI PACET MOJOKERTO

Arini Nilasari

Program Studi Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
nilasariarini@yahoo.co.id

Pambudi Handoyo

Program Studi Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.com

Abstrak

Industrialisasi merupakan motor penggerak bagi peningkatan kemakmuran suatu bangsa. Industrialisasi terbagi dalam beberapa sektor, diantaranya sektor industri kecil, menengah, dan besar. Sektor industri yang memberikan peran penting bagi perekonomian Indonesia adalah sektor industri kecil dan menengah (IKM), salah satunya di Jawa Timur khususnya di Pacet Mojokerto. Dari berbagai industri yang ada, UD. New Sehati merupakan industri yang cukup berkembang dan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perekonomian pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas hubungan patron klien yang terjadi antara pengusaha industri keripik dan petani ketela yang ada di UD. New Sehati Kemiri Pacet Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schurtz dan konsep teori patron-klien James C. Scott dan pertukaran sosial Peter M. Blau. Penelitian ini mengambil subjek penelitian secara *purposive* dengan pengambilan data melalui observasi dan *indepth interview*. Hubungan patronase terlihat dari pelaksanaan sistem kerja antara pengusaha industri keripik dan petani ketela. Dalam pelaksanaan sistem kerja tersebut menunjukkan adanya berbagai tindak dominasi yang dilakukan oleh patron terhadap klien sehingga mengakibatkan klien cenderung patuh dan tunduk dengan kehendak patron.

Kata Kunci: Patron-Klien, Pengusaha Keripik, Petani Ketela

Abstract

Industrialization is the main factor to increase nation prosperity. Industrialization is divided into several sectors, such as small, middle, and big. Small and middle industrial sectors have important role for economical growth in Indonesia, without exception East Java Province, especially in Pacet, Mojokerto. Many small and middle industrys exist there, one of the small and middle industrial in Pacet is New Sehati industrial, which has grown up and give a significant affect for economical growth in rural. The purpose of this research is to investigate patron client's relationship that occurs between chips (employer/enterpreneur) and cassava farmer from New Sehati Kemiri Pacet, Mojokerto. This research uses qualitative method and phenomenology approach by Alfred Schurtz and the patron-client theory by James C. Scott and social exchange by Peter M. Blau. This research takes subject using purposive sampling and the data is taken by observation and indepth interview. The patronase relationship can be seen from the implementation of working system between chips (employer/enterpreneur) and cassava farmer. From the implementation of working system, there are some actions which is dominated by patron to client so it makes client fully obedient to patron.

Keywords: patron-client, chip employer, cassava farmer

PENDAHULUAN

Industrialisasi merupakan usaha untuk meningkatkan sumberdaya manusia dan kemampuannya untuk dapat memanfaatkan secara optimal sumberdaya alam dan sumberdaya lainnya yang telah tersedia (<http://eprints.undip.ac.id/31693/1/tesisperbaikan.pdf>).

Industrialisasi merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi kemajuan suatu negara. Di negara berkembang layaknya Indonesia, industri sangat esensial untuk memperluas landasan pembangunan dan memenuhi

kebutuhan masyarakat. Pada dasarnya industrialisasi di Indonesia meningkat setiap tahunnya, hal tersebut terlihat dari sumbangan penyerapan jumlah tenaga kerja yang cukup besar yaitu sebesar 840.000 orang selama Februari-Agustus 2011 (Meryana, 2011).

Klasifikasi industri menurut Badan Pusat Statistik yang didasarkan pada jumlah tenaga kerja dibagi menjadi empat golongan industri, yaitu industri rumah tangga merupakan usaha dengan tenaga kerja kurang dari 1-4 orang. Industri kecil yaitu usaha industri dengan tenaga kerja antara 5-19 orang. Industri sedang yaitu usaha

industri dengan tenaga kerja antara 20-99 orang. Terakhir, industri besar yaitu usaha industri dengan tenaga kerja diatas 100 orang (Badan Pusat Statistik : 2011). Berbagai industri tersebut pada dasarnya telah berkembang di Indonesia. Salah satu sektor yang mempunyai peranan penting adalah industri kecil dan menengah. Industri kecil dan menengah pada dasarnya telah tersebar di seluruh wilayah, salah satu diantaranya adalah di wilayah Jawa Timur tepatnya di Mojokerto.

Pertumbuhan sektor industri yang positif membuat perekonomian Mojokerto berkembang dengan pesat. Pada tahun 2012 jumlah industri yang tumbuh dan berkembang di Mojokerto sebanyak 223 yang tersebar diberbagai wilayah di kabupaten Mojokerto. Hal tersebut dapat terlihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Banyaknya Perusahaan Industri Menurut Kategori

No	Kecamatan	Kategori Perusahaan		Jumlah
		Besar	Sedang	
1	Jatirejo	-	5	5
2	Gondang	1	3	4
3	Pacet	-	6	6
4	Trawas	-	-	-
5	Ngoro	30	29	59
6	Pungging	9	11	20
7	Kutorejo	2	3	5
8	Mojosari	3	10	13
9	Bangsalsari	1	4	5
10	Mojoanjar	2	5	7
11	Dlanggu	-	6	6
12	Puri	1	18	19
13	Trowulan	1	17	18
14	Sooko	-	17	17
15	Gedeg	1	5	6
16	Kemlagi	-	3	3
17	Jetis	10	20	30
18	Dawarblandong	-	-	-
Jumlah total				
	2012	61	162	223
	2011	61	162	223
	2010	57	169	226

Sumber : <http://mojokertokab.bps.go.id>

Menurut tabel diatas yang memiliki Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang cukup berkembang adalah daerah Pacet. Alasannya karena wilayah ini merupakan salah satu tempat destinasi pariwisata kota Mojokerto yang cukup ramai. Selain itu, keadaan geografis cukup baik serta tingkat kesuburan tanah yang mendukung membuat nilai tambah tersendiri. Pertumbuhan sektor pariwisata biasanya diikuti dengan pertumbuhan sektor industri makanan terutama makanan oleh-oleh. Salah satu industri yang berkembang di Pacet adalah UD. New Sehati terletak di Jalan Sekarsari Kemiri Pacet Mojokerto.

Berkembang atau tidaknya suatu usaha biasanya tergantung dari aktor-aktor yang berperan didalamnya. Dalam penelitian ini aktor yang berperan adalah pengusaha dan petani ketela. Pengusaha merupakan seseorang yang memiliki sejumlah modal yang besar, dimana modal tersebut bisa digunakan untuk menguasai pihak-pihak tertentu. Sedangkan petani adalah seseorang yang mengolah maupun mengembangkan sumberdaya agraria dengan tenaga kerja serta daya cipta pikirannya sehingga dapat menghasilkan sebagian maupun seluruh

kebutuhan hidupnya yang digunakan untuk mengembangkan diri dan keturunannya dengan cara dikonsumsi, disimpan maupun dipertukarkan dengan kebutuhan lainnya (Francis, 2005:3). Dalam penelitian ini pengusaha sebagai pemilik industri dan petani ketela merupakan pihak yang bekerja untuk UD. New Sehati sebagai pihak penyedia bahan baku. Keikutsertaan petani ketela dalam mekanisme kerja yang telah ditentukan oleh pengusaha merupakan salah satu usaha petani ketela guna memperoleh jaminan atas penghidupan dirinya terlebih mengenai proses produksi pertanian. Petani ketela yang notabene berada dalam keadaan subsisten dan tidak memiliki sejumlah modal yang besar tentu akan bersikap pasrah dan patuh terhadap berbagai kehendak yang diinginkan oleh pengusaha. Maka tak heran jika dalam pelaksanaan sistem kerja yang dilakukan oleh pengusaha dan petani mengisyaratkan ada tindak dominasi didalamnya. Berbagai tindak dominasi yang dilakukan oleh pengusaha pada petani ketela menandakan bahwa petani ketela memiliki posisi tawar yang rendah sehingga pengusaha memiliki kuasa. Disamping itu, dominasi dilakukan akibat adanya ketimpangan yang begitu tajam diantara keduanya.

Berbagai bentuk dominasi yang dilakukan oleh pengusaha kepada petani pada dasarnya menyiratkan adanya hubungan patron-klien didalamnya. Hubungan patron klien merupakan hubungan antar dua orang yang memiliki ketidakseimbangan status, sosial dan ekonomi yang disertai dengan bentuk pertukaran yang tidak seimbang. Hubungan yang terjadi diantara keduanya dapat terjadi akibat interaksi yang tinggi, salah satunya adalah dengan tatap muka. Sifat tatap muka yang terjadi antara patron dan klien menimbulkan rasa saling percaya. Dengan adanya rasa saling percaya ini klien dapat mengharapkan bahwa si patron akan membantunya jika mengalami kesulitan. Karena sifatnya yang instrumental dan memperhitungkan untung rugi, patron mengharapkan timbal balik dari klien. Hubungan yang demikian itulah yang tetap dijaga dan dipelihara dengan baik oleh klien mengingat sebagai salah satu jaminan sosial bagi kehidupannya mendatang saat mengalami kesusahan. Hubungan yang erat antara pengusaha dan petani ketela mencerminkan adanya hubungan patron-klien yang terpelihara dengan kuat didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan patron-klien yang dilakukan oleh pengusaha keripik kepada petani ketela di UD. New Sehati Kemiri Pacet Mojokerto.

Penelitian ini menggunakan konsep patron-klien menurut James C. Scott. Scott dalam Kurniasih (2009) menyatakan bahwa hubungan patron klien merupakan pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang

individu dengan status sosio ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patron. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, seperti jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Hubungan patron-klien dapat terlihat dari relasi atau hubungan antar pelaku, yaitu relasi pengusaha keripik dan petani ketela.

Pengusaha keripik diposisikan sebagai pihak patron yang mana memiliki sejumlah sumberdaya yang selalu dibutuhkan oleh klien. Kepemilikan modal atau sumberdaya yang besar melekat kekuasaan, wewenang, posisi, dan pengaruh yang besar pula sehingga seringkali menjadikan patron ke dalam posisi atas. Kepemilikan modal yang besar dapat terlihat dari kepemilikan modal berupa tanah, perusahaan, alat-alat produksi, karyawan, serta sejumlah petani yang tersebar di empat kecamatan diantaranya Gondang, Jatirejo, Trawas dan Pacet. Sehingga dengan sumberdaya yang besar itulah pengusaha senantiasa mengontrol segala hal sesuai dengan kehendaknya.

Sedangkan petani ketela merupakan seseorang yang mata pencahariannya bercocok tanam. Dalam hubungannya dengan lahan yang diusahakan/dikerjakan oleh petani dibagi menjadi beberapa pengertian, diantaranya petani pemilik, petani penggarap, petani penyewa, petani penggadaian dan buruh tani.

Kedua, pertukaran sosial menurut Blau, dunia ini dilihat sebagai arena pertukaran yaitu orang-orang saling bertukar ganjaran atau hadiah. Fokus pemikiran Blau adalah melihat pada struktur hubungan yang timbul dari sebuah transaksi pertukaran. Blau berpendapat ada dua persyaratan yang harus dipenuhi bagi perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial diantaranya harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain dan perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan tersebut. Tujuan yang diinginkan dapat berupa ekstrinsik dan intrinsik (Poloma, 2013:81-82)

Dalam proses pertukaran, tingkat persamaan antar kedua belah pihak tersebut dapat terjadi bila ada keseimbangan dalam suatu hubungan. Namun, dalam kenyataannya tidaklah demikian sehingga terjadi ketimpangan hubungan dalam pertukaran. Konsep kekuasaan muncul akibat pertukaran yang tidak seimbang antara pihak yang memberi dan menerima imbalan. Pihak yang menerima imbalan dikondisikan kedalam posisi yang subordinasi sehingga pihak penerima berkewajiban

untuk menyesuaikan dirinya dengan berbagai kemauan, tuntutan atau pengaruh dari pihak pemberi. Salah satu strategi yang dilakukan oleh pemberi imbalan dalam mempertahankan posisinya adalah dengan memberikan sejumlah hadiah dan memberikan sejumlah penawaran sebagai bentuk penegasan status sosialnya yang lebih tinggi serta menciptakan *utang* kepada pihak penerima agar terus bergantung kepadanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik (utuh) dan juga berusaha memperbanyak pemahaman secara mendalam. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011) menyebutkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pada dasarnya metode kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. Sifat penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schultz, yaitu tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

Penelitian ini dilakukan di UD. New Sehati Kemiri Pacet Mojokerto. Subjek dalam penelitian ini adalah pengusaha dan petani ketela. Pengusaha merujuk pada pemilik industri, sedangkan petani ketela merujuk pada petani ketela yang ada di desa Kemiri dan ikut tergabung dalam sistem kerja di UD. New Sehati yang mencakup petani pemilik, petani penggarap, petani penggadaian, dan buruh tani. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian dengan harapan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya serta diharapkan mampu mengungkap, mendiskripsikan, serta menjelaskan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dan mendapatkan data secara detail dan mendalam. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive* dimana pemilihan subjek penelitian didasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yaitu aktor-aktor yang diambil telah cukup berperan dan berkenaan langsung. Lamanya hubungan kerja yang terjalin antara aktor merupakan dasar pertimbangan utama untuk melihat adanya hubungan patron-klien.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara secara mendalam atau *indeep interview*. Sedangkan data sekunder melalui dokumentasi dan berbagai literatur terkait yang mendukung, misal buku, majalah, artikel dan jurnal. Teknik analisis data dimulai

dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah langkah selanjutnya adalah reduksi data. Langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data atau *display* yang berupa teks naratif. Melalui penyajian data ini maka akan terorganisasi sehingga akan lebih mudah untuk dipahami. Langkah terakhir adalah dengan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu apakah data yang dihasilkan tersebut sudah kredibel atau belum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan perekonomian suatu bangsa merupakan pilar penting bagi terselenggaranya proses pembangunan disegala bidang baik bidang politik, hukum, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang cukup penting dalam peningkatan pembangunan perekonomian suatu bangsa adalah sektor industri. Di Indonesia, sektor industri dikelompokkan kedalam berbagai sektor diantaranya adalah sektor industri besar, sedang atau menengah dan kecil. Dari semua sektor, industri kecil dan menengah memberikan kontribusi yang cukup penting. Di Jawa Timur pada umumnya dan di Mojokerto pada khususnya juga muncul berbagai jenis industri menengah dan kecil yang biasanya tersebar pada lingkup pedesaan, salah satu diantaranya adalah UD. New Sehati. Perkembangan industri ini tidak terlepas dari para aktor, yaitu pengusaha dan petani ketela.

Pengusaha merupakan pihak yang memiliki modal, kekuasaan dan wewenang yang besar dan menempati posisi dominan (atas). Sedangkan petani merupakan pihak yang tidak memiliki sejumlah modal dan cenderung dalam posisi yang lemah (bawah). Pengusaha dan petani sejatinya merupakan pihak yang memiliki kedudukan yang tidak sama atau tidak sebanding namun saling membutuhkan satu sama lain. hubungan yang tercipta diantara keduanya dapat terlihat dari berbagai mekanisme kerja, diantaranya :

Pelaksanaan Sistem Kerja Antara Pengusaha Keripik dan Petani Ketela.

Pelaksanaan hubungan kerja antara pengusaha industri keripik dengan petani ketela yang ada di UD. New Sehati Kemiri Pacet Mojokerto dimulai dari penawaran program peminjaman modal yang lakukan oleh pengusaha industri keripik kepada para petani ketela. Program peminjaman modal tersebut merupakan sebuah inisiatif atau gagasan yang dilakukan oleh pengusaha industri keripik dalam memenuhi ketersediaan bahan baku pabrik dengan memberikan berbagai modal, seperti pemberian pupuk, bibit, dan lain sebagainya kepada para petani ketela yang notabene sebagai pihak yang kekurangan modal. Dibalik pelaksanaan program peminjaman modal yang dilakukan oleh pengusaha industri keripik kepada petani tersebut

ternyata tidak dilakukan secara sukarela melainkan ada motif yang tersembunyi didalamnya yaitu adanya kewajiban bagi petani untuk menyetorkan seluruh hasil panen yang diperolehnya. Disamping itu, memberikan dampak tersendiri bagi petani yaitu senantiasa bergantung kepada pengusaha dan selalu bersikap tunduk dan patuh mengingat modal yang telah diberikannya tersebut.

Bagi pengusaha, program peminjaman modal yang diberikannya tersebut merupakan sebuah jembatan bagi dirinya untuk berhubungan dengan petani sekitar khususnya petani ketela. Pengusaha akan senantiasa mempertahankan para petani yang ikut bekerjasama dengannya melalui program tersebut mengingat banyak kepentingan yang akan diperoleh. Dalam mempertahankan petani sebagai relasi kerjanya, pengusaha memberikan berbagai *reward* kepada petani agar terus berada di pihaknya. Sedangkan bagi petani ketela, program tersebut merupakan “angin segar” karena selama ini modal dianggap sebagai hambatan dalam proses kegiatan produksi pertanian. Hubungan kerja yang dilakukan antara pengusaha industri keripik dengan petani akan senantiasa terus berjalan bilamana kedua belah pihak tidak ada yang saling dikecewakan.

Dalam mekanisme hubungan kerja memuat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh kedua belah pihak yang pelaksanaannya terhitung mulai dari awal tanam sampai panen ketela. Petani yang ikut tergabung dalam program peminjaman modal tersebut kurang lebih sekitar 75 petani yang tersebar di empat kecamatan, yaitu kecamatan Gondang, Jatirejo, Trawas dan Pacet. Berbagai pelaksanaan sistem kerja yang dilakukan antara pengusaha keripik dan petani ketela dapat terwujud dalam subsistem diantaranya :

Status Petani Ketela dalam Hubungan Kerja.

Sebagian besar petani yang tergabung dalam program pemberian modal berstatus sebagai petani lepas. Maksudnya tidak ada perjanjian hitam diatas putih melainkan berdasarkan kepercayaan antara kedua belah pihak. Alasan banyaknya petani memilih sebagai petani lepas karena berkaitan dengan keberlangsungan kerjasama tersebut. Ada suatu kekhawatiran dalam diri setiap petani jika mereka sewaktu-waktu menyalahi atau mengecewakan pengusaha. Jika hal tersebut terjadi maka konsekuensi yang akan diterima adalah pembatalan kerjasama atau tidak digunakannya lagi mereka sebagai petani.

Penentuan Jenis Tanaman Ketela.

Seluruh petani ketela yang bekerja untuk industri keripik UD. New Sehati diperintah oleh pengusaha keripik. Perintah yang dimaksud adalah penentuan seluruh proses produksi mulai dari penanaman sampai pemanenan terutama terkait penentuan jenis tanaman

ketela. Jenis tanaman yang ditanam oleh seluruh petani di keempat daerah tersebut ada 2 macam, yaitu ketela madu (orange) dan ketela ungu. Kedua jenis ketela tersebut merupakan produksi unggulan bagi industri keripik UD. New Sehati sehingga setiap harinya selalu saja mengoptimalkan produksi kedua jenis ketela tersebut. Penentuan jenis tanaman ketela yang ditanam oleh petani pada dasarnya terkait dengan permintaan terhadap kebutuhan keripik.

Penentuan jenis ketela yang diterapkan oleh pengusaha kepada petani secara tidak langsung mengisyaratkan terbatasnya kemampuan petani pada suatu hal tertentu. Misal karena setiap tahunnya petani hanya berfokus untuk menanam ketela, petani ketela kurang ahli atau trampil dalam hal menanam tomat atau berbagai jenis sayuran lainnya. Melalui kesepakatan yang telah disepakati bersama, petani tidak berhak untuk memilih sembarang jenis tanaman setiap kali masa tanam, sehingga hal ini menyebabkan petani tidak memperoleh pendapatan secara optimal bilamana harga tanaman ketela sedang turun drastis. Secara tidak langsung, hal itu merupakan kerugian yang dirasakan oleh petani, bila tidak terikat kerja dengan pengusaha petani bisa menanam jenis tanaman yang lebih produktif dan bisa menghasilkan banyak keuntungan dibandingkan dengan menanam ketela.

Namun, dilain pihak ternyata penentuan jenis tanaman ketela tersebut juga memberikan dampak positif, yaitu para petani semakin ahli dan paham dengan ketela. Selama bertahun-tahun tanaman yang ditanam hanyalah ketela sehingga membuat petani secara tidak langsung hafal dan memahami benar bagaimana karakteristik dari tanaman ketela.

Mekanisme Masa Tanam dan Masa Panen Tanaman Ketela.

Penentuan waktu tanam dan panen bagi tanaman ketela secara keseluruhan diatur sepenuhnya oleh pengusaha keripik. Hal ini didasarkan pada kebutuhan permintaan keripik yang ada di pasaran. Dapat dikatakan bahwa keputusan masa tanam dan panen tersentral pada pengusaha keripik. Persiapan untuk menanam ketela biasanya dilakukan minimal 5 bulan sebelumnya. Jika permintaan meningkat dibulan September maka bulan April para petani yang tergabung dalam program pemberian modal tersebut harus bersiap-siap untuk menanam ketela. Para petani harus menunggu instruksi dari pengusaha terlebih dahulu untuk memulai waktu tanam karena hal ini berkaitan dengan waktu tanam di daerah lain. Setiap daerah waktu tanam ketela sengaja tidak dibuat secara bersamaan, hal ini menyangkut waktu panen agar tidak terjadi penumpukan ketela mengingat setiap hari

industri keripik ini harus memanen ketela dari berbagai daerah. Oleh karena itu, pengusaha harus pandai mengatur strategi waktu tanam dan panen guna menghindari kelebihan dan kekurangan bahan baku keripik.

Secara teknis penanaman ketela dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, petani harus menyiapkan terlebih dahulu lahan pertanian yang akan ditanami tanaman ketela. persiapan dimulai dari tanah diolah sedemikian rupa dan diberi pupuk kandang yang kemudian dibuat sejumlah *gulutan*. *Gulutan* merupakan tanah yang dibuat serupa gundukan yang memanjang dan dibuat sebagai tempat menanam bibit ketela. Disamping mempersiapkan tanah sebagai media tanam, petani juga menyiapkan bibit ketela yang disesuaikan dengan luas lahan. Kedua, selang 2 hari setelah diolah dan dipupuk gulutan yang telah dibuat tersebut siap untuk ditanami. Usahakan tanah yang akan ditanami (*ulur*, Jawa) dikondisikan dalam keadaan yang lembab agar bibit ketela dapat tumbuh dengan baik. Ketiga, senggang waktu 15 hari setelah ditanam (*ulur*, Jawa) tanah yang berupa gundukan tersebut diratakan dan kemudian tanaman ketela disemprot dan diberi obat hama. Keempat, tanah yang semula diratakan kemudian dibuat gundukan seperti semula (*digulut* lagi). Proses ini merupakan proses terakhir dalam merawat tanaman ketela. setidaknya selama sebulan tanaman ketela disemprot minimal 3 kali agar tanahnya tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah. Tanaman ketela siap untuk dipanen ketika umur 4 bulan. Proses panen biasanya dilakukan oleh *manol* atau kuli angkut yang bertugas membawa seluruh hasil panen dari sawah ke pabrik yang kemudian diolah untuk dijadikan keripik.

Hubungan Patron-Klien Antara Pengusaha Keripik dan Petani Ketela.

Salah satu ciri yang mencolok dalam hubungan patronase adalah adanya ketidaksamaan (*inequality*) dalam pertukaran yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Scott dalam Heddy (1998) yang menyatakan bahwa terdapat ketidakseimbangan dalam pertukaran antara dua pasangan yang mencerminkan perbedaan dalam kekayaan, kekuasaan, dan kedudukan. Ketidakseimbangan dipicu oleh pemberian patron baik berupa barang dan jasa kepada klien guna melanjutkan hidup. Hal inilah yang akan memicu sikap membalas yang dimiliki oleh klien. Apalagi pemberian tersebut dirasa cukup besar manfaatnya bagi klien. Sehingga pada akhirnya akan menciptakan hubungan ketergantungan diantara keduanya.

Hubungan Pengusaha dan Petani Pemilik.

Hubungan pengusaha dan petani pemilik sangat jelas terlihat ketika keduanya melakukan hubungan tawar-menawar saat perjanjian kerjasama dilakukan. Diantara petani lainnya, hubungan antara pengusaha dan petani pemilik ini sangatlah dekat. Hal ini dikarenakan intensitas pertemuan, komunikasi, maupun interaksi keduanya baik saat kerja di lapangan (sawah) maupun diluar sistem kerja. Hubungan kerja yang begitu erat antara pengusaha dan petani pemilik akan berimbas pada perbedaan perlakuan yang diterimanya. Hal ini terwujud dalam pemberian berbagai *reward* yang seringkali diberikan oleh pengusaha kepada petani ketela. Dari sekian pekerja yang dimiliki oleh pengusaha tentu mereka akan diprioritaskan terlebih dahulu atau diberikan "lebih" dibandingkan dengan *reward* yang diberikan ke pihak lain. Hal itu menandakan bahwa mereka sangat diperhatikan dan disegani oleh pengusaha, dan mungkin inilah salah satu cara pengusaha agar petani pemilik selalu berpihak dan tetap loyal kepadanya.

Hubungan patronase yang terjadi diantara pengusaha dan petani pemilik secara tidak langsung akan menciptakan ketergantungan pada petani ketela mengenai modal yang telah diberikan oleh pengusaha. Secara umum modal digunakan untuk biaya tanam hingga panen. Modal yang diberikan oleh pengusaha secara tidak langsung membebaskan petani pemilik dalam jeratan tengkulak atau bahkan rentenir. Selain itu ketergantungan terlihat dari pemasaran hasil panen. Jaminan pemasaran yang dijanjikan oleh pengusaha yaitu mampu membeli seluruh hasil panen tanpa terkecuali. Hal ini secara tidak langsung memberikan keuntungan tersendiri bagi petani ketela karena tidak perlu untuk mencari agen/tengkulak untuk memasarkan hasil pertaniannya, sehingga pendapatan dapat diterima secara langsung.

Hubungan Pengusaha dan Petani Penggarap.

Yang dimaksud dengan petani penggarap disini adalah petani yang menggarap atau mengolah lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil merupakan keuntungan yang diperoleh akan dibagi dua dengan pemilik sawah dan petani penggarap. Hubungan pengusaha dengan petani penggarap ini hanya dapat terlihat ketika proses produksi pertanian terutama dalam hal penjualan hasil panen.

Hubungan kelekatan yang terjadi diantara keduanya tentu tidak seerat dengan petani pemilik. Hal ini dikarenakan intensitas pertemuan diantara keduanya sangatlah jarang. Tingkat interaksi yang rendah yang terjadi diantara pengusaha dan petani penggarap ini tentu akan mempengaruhi pemberian *reward* yang diterima olehnya. Mereka akan

menerima *reward* sebagaimana dengan petani lainnya yang dianggap "biasa". Jika petani pemilik mendapatkan tambahan uang, maka petani penggarap ini tidak. Tidak hanya mengenai pemberian *reward* saja yang rendah, hubungan patronase yang tercipta diantara keduanya pun juga ikut rendah. Ketergantungan petani penggarap pada pengusaha hanya terlihat ketika penerimaan hasil penjualan panen. Bila uang hasil panen dapat diterima dengan cepat maka petani penggarap akan dengan cepat pula menerima hak upahnya.

Hubungan Pengusaha dan Petani Penggadaai.

Petani penggadaai merupakan seseorang yang menggadaikan sawah miliknya kepada orang lain dalam waktu tertentu. Dalam kurun waktu tersebut, pemilik lahan tidak berkuasa atas lahannya, sehingga bisa dikatakan sebagai alih kekuasaan sementara waktu. Hubungan pengusaha dan petani penggarap ini tentu bermula ketika mereka melakukan perjanjian, tepatnya mengenai berapa lama dan seberapa besar uang gadai yang ditentukan. Dalam hal ini terjadi proses tawar-menawar diantara keduanya. Hubungan yang terjadi diantara keduanya hanyalah sebatas orang yang menyewa dan menyewakan saja, selebihnya tidak. Bisa dibilang bahwa petani penggadaai ini hanyalah sebatas relasi bisnis yang memperlancar usaha terlebih mengenai perluasan produksi pertanian karena tanahnya ini akan digunakan untuk menanam ketela. Mereka hanya bertemu ketika awal perjanjian dibuat dan perjanjian berakhir. Maka tak heran jika hubungan kelekatan yang terjadi diantara keduanya sangatlah rendah.

Hubungan kelekatan yang begitu rendah menyebabkan hubungan diantara keduanya tampak tidak begitu akrab. Mereka hanyalah cukup mengenal satu sama lain tanpa mengenal akrab begitu dalam. Yang terpenting adalah mengenai kejelasan hubungan perjanjian yang telah mereka buat. Mengacu pada hubungan patronase tentu tidak ada rasa saling ketergantungan diantara keduanya mengingat telah dibatasi waktu perjanjian. Jika kesepakatan telah berakhir maka terputuslah hubungan keduanya. Hubungan akan terjalin kembali bila petani penggadaai menggadaikan sawahnya kembali. Tingkat intensitas dan hubungan kelekatan yang rendah mengakibatkan tidak adanya perlakuan khusus atau istimewa yang terjadi diantara keduanya. Sedangkan *reward* yang diberikan biasanya hanyalah sebatas mempererat hubungan silaturahmi yang terjalin diantara keduanya.

Hubungan Pengusaha dan Buruh Tani.

Buruh tani merupakan orang yang tidak memiliki lahan pertanian dan mengolah lahan milik orang lain dengan mendapatkan upah. Upah tersebut merupakan

bayaran atas tenaga dan waktu yang telah dikeluarkan oleh petani untuk bekerja. Besarnya upah yang diberikan biasanya bergantung berapa lama mereka bekerja. Buruh tani biasanya bekerja mulai dari pagi hari sampai menjelang duhur bahkan sampai sore hari tergantung cepat selesai atau tidaknya pekerjaan yang mereka kerjakan.

Hubungan pengusaha dan buruh tani bisa dikatakan sebagai hubungan yang tak langsung. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya interaksi secara langsung diantara keduanya. Mereka bekerja sesuai atas perintah yang diberikan oleh pemilik lahan dan pemilik lahan bekerja sesuai dengan perintah yang dikehendaki oleh pengusaha. Dalam hal ini pemilik sawah berada dalam posisi tengah yaitu antara pengusaha dan buruh tani. Jika sekalipun pengusaha dan buruh tani berinteraksi, intensitasnya yang dilakukan sangat jarang.

Intensitas bertemu yang begitu rendah yang terjadi antara pengusaha dan buruh tani mengakibatkan keduanya tidak terlibat dalam hubungan instrumental yang mendalam. Mereka hanya saling mengenal satu sama lain tanpa harus memahami bagaimana karakter masing-masing, yang lebih paham mengenai hal ini adalah pemilik lahan yang merupakan pihak perantara diantara keduanya. Hubungan kelekatan yang begitu rendah membuat hubungan patronase yang tercipta didalamnya tidak begitu jelas terlihat, sehingga ketergantungan yang tercipta diantara keduanya juga nampak samar. Hubungan patronase akan jelas terlihat ketika buruh tani berhubungan dengan pemilik lahan, dimana buruh tani akan menurut segala perintah yang diberikan. Namun hubungan tersebut sifatnya hanya semu karena sentral perintah hanyalah terdapat pada pengusaha.

Hubungan kelekatan yang begitu rendah antara pengusaha dan buruh tani membuat tidak ada perlakuan khusus yang tercipta diantara keduanya. Hal ini terlihat ketika disamaratakannya *reward* untuk buruh tani. *Reward* yang mereka dapatkan setara dengan *reward* petani lainnya (kecuali pemilik lahan) yaitu hanya mendapatkan bingkisan saja tanpa ada tambahan lainnya dan itupun melalui pemilik lahan. Maka tak heran jika hubungan antara pengusaha dan buruh tani dikatakan sebagai hubungan tak langsung.

Perlindungan Patron Terhadap Klien.

Konteks hubungan antara pengusaha dan petani ketela, sebagai pihak yang berada dalam posisi atas atau kuat sudah selayaknya pengusaha keripik melakukan berbagai upaya perlindungan pada petani ketela yang bertujuan untuk memberikan rasa aman. Adapun berbagai

perlindungan yang dilakukan oleh patron (pengusaha) kepada klien (petani) diantaranya adalah :

Proteksi Patron Terhadap Dominasi Tengkulak.

Tengkulak merupakan pedagang perantara yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik pertama secara langsung. Sistem yang digunakan oleh tengkulak untuk membeli hasil pertanian tersebut biasanya menggunakan sistem tebasan. Sistem tebasan merupakan suatu bentuk transaksi pengalihan hak guna dimana tanaman telah siap untuk dipanen dan dihargai secara umum. Tengkulak merupakan posisi yang cukup fungsional, karena berada di tengah antara pengusaha dan petani ketela sehingga memberikan berbagai keuntungan yaitu bisa dengan leluasa atau fleksibel berinteraksi dengan keduanya. Oleh karena itu memungkinkan tengkulak memiliki sistem informasi yang jauh lebih lengkap .

Sistem kerja yang mengharuskan petani menyetorkan seluruh hasil panen kepada pengusaha secara tidak langsung membebaskan petani dari jeratan tengkulak. Namun disisi lain hal tersebut dianggap sebagai penghambat bagi tengkulak karena pangsa pasar akan berkurang. Kekhawatiran mengenai ketidaktahuan informasi yang dimiliki oleh petani ketela tidak akan terjadi bilamana petani ketela tergabung dalam sistem kerja dengan pengusaha. Hal ini dikarenakan sistem informasi yang dimiliki oleh pengusaha dan petani ketela bersifat terbuka sehingga bersifat transparan.

Jika sebagian besar petani ketela yang ada di desa Kemiri ikut bekerjasama dengan pengusaha keripik maka sudah dapat dipastikan bahwa nantinya keberadaan tengkulak akan semakin terancam. Disini dapat dilihat bahwa secara tidak langsung timbul adanya persaingan antara pengusaha industri keripik dengan tengkulak dalam hal penguasaan petani. Oleh karena itu, bila posisi tengkulak tidak ingin lebih terancam lebih baik para tengkulak mencari petani didaerah lain yang bukan wilayah kuasa pengusaha industri keripik, atau bisa juga para tengkulak tersebut mencari petani lain selain petani ketela misal petani sayur atau buah yang ada didaerah tersebut.

Proteksi Harga ketela.

Proteksi harga terwujud dalam mekanisme perjanjian yang dilakukan oleh pengusaha dengan petani ketela. Proteksi sengaja dilakukan untuk melindungi petani ketela dari keberadaan tengkulak yang cenderung merugikan. Disamping itu, proteksi harga tersirat dalam mekanisme penjualan ketela dimana pengusaha berhak menentukan berapa standar harga yang digunakan untuk membeli ketela dan telah disepakati kedua belah pihak.

Posisi yang lemah membuat petani hanya bisa “mengiyakan” segala kehendak pengusaha. Rumitnya posisi dan beberapa kelemahan petani ini membawa konsekuensi pada daya tawar menawar petani yang rendah. Oleh karena posisi ini, seluruh proses yang dilakukan mulai penanaman, pemanenan dan uang hasil panen diterima oleh kembali petani pun semuanya sesuai koordinasi dari pihak pengusaha (patron).

Proteksi Patron Dalam Pemberian Modal.

Modal merupakan sejumlah harta yang dimiliki oleh seseorang dalam jumlah yang besar. Kepemilikan modal yang besar sangat berpengaruh terhadap nilai, posisi dan kekuasaan seseorang dalam masyarakat. Kepemilikan modal besar yang dimiliki oleh pengusaha otomatis akan berimbas pada kekuasaan, kewenangan dan kedudukannya dalam masyarakat.

Dibalik pemberian modal yang diberikan kepada petani, ternyata ada nilai tersembunyi yang tersimpan didalamnya. Bentuk tersembunyi sebagaimana yang dimaksud adalah modal digunakan sebagai tali pengikat agar petani selalu konsisten dengan perjanjiannya. “Tali pengikat” merupakan suatu bentuk kuasa yang dilakukan oleh pengusaha kepada petani ketela agar mereka terus terikat didalamnya. Modal sengaja diberikan diawal oleh pengusaha agar petani merasa nyaman dan percaya dengan kesungguhan perjanjian yang dilakukan. Tali pengikat tersebut dimaksudkan agar petani tidak melakukan kerjasama dengan pihak lain.

Pemberian modal yang dilakukan oleh pengusaha keripik (patron) kepada petani ketela (klien) pada dasarnya merupakan sebuah pengalihan perhatian untuk petani. Jika dicermati lebih mendalam bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk proteksi yang dilakukan oleh pengusaha kepada petani dengan tujuan tidak bisa bekerjasama dengan pihak lain serta selalu senantiasa mengabdikan dengan cara memenuhi bahan baku ketela agar sesuai target yang telah ditetapkan.

Hubungan yang tercipta antara patron dan klien pada akhirnya akan menimbulkan ketergantungan klien pada patron. Petani sebagai klien yang berada dalam posisi yang lemah tentu akan selalu bergantung kepada pihak yang lebih kuat yaitu patron atau pengusaha. Ketergantungan tersebut akibat perlunya jaminan sosial ekonomi bagi klien guna terus mempertahankan kehidupannya. Jaminan sosial terlihat dari upaya patron dalam memberikan berbagai bantuan atau pertolongan kepada klien ketika sedang kesusahan. Merujuk konsep Blau, jaminan sosial yang diberikan oleh pengusaha selaku patron tergolong dalam pertukaran intrinsik.

Kewajiban Petani Ketela Kepada pengusaha Keripik

Salah satu cara agar hubungan patron klien yang terjadi antara pengusaha keripik dengan petani ketela dapat berjalan dengan mulus, diperlukan adanya pertukaran. Pihak yang satu (atas) memberikan sesuatu yang berharga kepada pihak lain (bawah) baik dalam bentuk barang maupun jasa. Dengan adanya pemberian ini pihak penerima merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya sehingga terjadi pertukaran timbal balik.

Pertukaran timbal balik yang terjadi pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu secara seimbang dan tidak seimbang. Seimbang maksudnya adalah salah satu pihak menerima ganjaran sesuai dengan apa yang diberikannya atau bersifat simetris. Sedangkan tidak seimbang yaitu apa yang diterima oleh salah satu pihak tidak sesuai dengan apa yang diberikannya atau bersifat asimetris. Pertukaran secara seimbang atau tidak seimbang biasanya tergantung dengan kedudukan atau posisi masing-masing pihak.

Pertukaran timbal balik yang dilakukan oleh pengusaha industri keripik kepada petani ketela terwujud dalam, pertama berbagai perlakuan istimewa/khusus yang berupa pemberian sejumlah bantuan yang diperlukan oleh petani. Adapun berbagai bantuan tersebut diantaranya adalah memberikan pinjaman hutang kepada para petani apabila ada kebutuhan mendesak misal anak sakit atau untuk biaya pendidikan. Kedua, pengusaha memberikan sejumlah bonus kepada sejumlah petani yang dianggap memiliki hasil panen yang bagus. Bonus tersebut dapat berupa tambahan uang panen/ *balenan* maupun dalam bentuk barang. Ketiga, pengusaha memberikan paket wisata ziarah wali secara gratis dan paket bingkisan setiap lebaran kepada seluruh pekerja termasuk petani ketela.

Mengacu pada konsep Blau mengenai pertukaran, bahwa pemberian *reward* yang diberikan oleh pengusaha keripik kepada petani ketela yang berupa pemberian hutang guna biaya pendidikan dan kesehatan serta penambahan uang panen atau *balenan* tergolong dalam pertukaran ekstrinsik. Alasannya adalah karena pertukaran yang dilakukan oleh pengusaha keripik kepada petani ketela jelas adanya (berwujud) dan hal tersebut memang disengaja oleh pengusaha keripik. Dalam pertukaran ekstrinsik Blau menyebutkan adanya negosiasi dan tawar menawar yang disengaja. Hal tersebut dimaksudkan agar nantinya pengusaha memperoleh balasan atas kebaikan yang dilakukannya kepada petani ketela. Kebaikan yang dilakukan oleh pengusaha selama ini kepada sejumlah petani ketela tentulah sebelumnya sudah difikirkan dengan baik dan hal tersebut berorientasi pada tujuan daripada pertukaran itu sendiri. Pengusaha setidaknya menginginkan agar

dirinya mendapatkan pengembalian secara seimbang sehingga tidak merugikan salah satu pihak.

Selanjutnya, pertukaran ekstrinsik yang dilakukan oleh pengusaha keripik dan petani ketela tentu akan mengarah pada pertukaran intrinsik yang dimulai dari adanya kewajiban moral dalam diri petani. Kewajiban moral merupakan pemaknaan secara tidak langsung dalam diri petani atas sejumlah hadiah yang telah diterimanya dimana hadiah tersebut telah dianggap sebagai apresiasi atas kinerja mereka. Adapun kewajiban moral yang dimaksud adalah keinginan petani untuk membalas berbagai kebaikan yang diberikan oleh pengusaha. Adapun caranya adalah dengan selalu bersikap loyal kepada pengusaha, petani yang baik dengan menghasilkan hasil panen yang memuaskan dan selalu menuruti serta melakukan apapun yang dikehendaki oleh pengusaha serta membantu pengusaha baik dalam keadaan sedih maupun susah.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas mengenai bentuk balasan yang diberikan oleh petani ketela kepada pengusaha keripik yang tergolong dalam pertukaran intrinsik, dapat ditarik garis besar bahwa berapapun jumlah balasan yang diberikan oleh petani ketela kepada pengusaha keripik tidak akan pernah sebanding dengan apa yang telah diterimanya. Maka tak heran jika seringkali klien akan terus merasa memiliki hutang budi kepada patron

Dalam hubungan patron-klien, kuasa yang besar jelaslah dimiliki oleh patron. Hal ini didasarkan oleh kepemilikan berbagai sumberdaya yang begitu besar jika dibandingkan dengan klien. Maka tak heran jika patron seringkali diposisikan dalam lapisan atas/ordinat. Karena merasa berkuasa atau berhak atas penghidupan petani, pengusaha industri (patron) mengontrol segala hal sesuai dengan kehendaknya. Hal ini termasuk mengenai pemberian reward yang pada akhirnya menimbulkan kewajiban para petani untuk membalasnya. Balasan yang terlihat dalam penelitian ini berupa sikap loyal petani kepada pengusaha, selalu menyetorkan hasil panen pada pengusaha, saling memberi makanan dan membantu jika kesusahan ataupun membantu saat memiliki hajat.

PENUTUP

Simpulan

Hubungan patron-klien merupakan hubungan antar dua orang yang memiliki ketidakseimbangan status, sosial dan ekonomi yang diiringi dengan bentuk pertukaran yang tidak seimbang. Hubungan patron-klien akan terhenti bila ada salah satu pihak ada yang merasa dirugikan, tersakiti atau dikhianati.

Hubungan patron-klien yang terjadi antara pengusaha dan petani ketela mulai terbentuk ketika petani

ketela ikut tergabung dalam program peminjaman modal yang diberikan oleh pengusaha keripik dengan konsekuensi petani ketela tidak diperkenankan untuk melakukan kerjasama dengan pihak lain dan hal tersebut merupakan aturan baku yang tidak boleh dilanggar.

Hubungan patron-klien yang terjadi antara pengusaha keripik dan petani ketela terlihat dari pelaksanaan sistem kerja yang ditetapkan oleh patron terhadap klien yang mencakup penentuan jenis tanaman, mekanisme masa tanam serta masa panen. Dalam pelaksanaan sistem kerja, klien hanya bersikap pasrah dan menjalankan semua perintah yang dikehendaki oleh patron. Sedangkan bentuk hubungan patron-klien lainnya terlihat dari perbedaan perlakuan patron terhadap klien yang mencakup perbedaan perlakuan pengusaha kepada sejumlah petani yaitu petani pemilik, petani penggarap, petani penggadai, dan buruh tani. Hal tersebut memberikan dampak pada perbedaan *reward* yang diberikan oleh patron terhadap klien.

Reward biasanya diberikan oleh patron pada klien yang dinilai baik dan disiplin dengan tujuan agar klien tetap setia, loyal dan selalu berada dipihak patron. Besarnya *reward* yang diberikan oleh patron terhadap klien bergantung dengan tingkat interaksi dan hubungan kelekatan yang telah mereka jalin. Semakin tinggi interaksi dan semakin kuat hubungan kelekatan maka *reward* yang diterima semakin besar dan perlakuan yang diberikan patron kepada klien biasanya berupa pemberian harga spesial saat penjualan ketela, pinjaman dana, bingkisan saat lebaran, rekreasi religi secara gratis bagi seluruh pekerja termasuk petani ketela serta pemberian berupa barang misal *handphone*. Berbagai hal tersebut dimasukkan dalam kategori pertukaran ekstrinsik dan akan menimbulkan pertukaran intrinsik.

Pertukaran intrinsik terlihat dari kewajiban klien untuk membalas kebaikan patron. Balasan yang diberikan oleh klien kepada patron biasanya berupa sumbangan tenaga, jasa dan waktu, bersikap taat dan patuh pada patron, tidak bekerja dengan pihak lain, memberikan makanan jika ada rejeki lebih, membantu jika kerepotan dan kesusahan serta menjenguk bila patron sedang sakit.

Sedangkan bentuk perlindungan patron kepada klien terlihat dari berbagai proteksi yaitu mencakup proteksi patron mengenai dominasi tengkulak, proteksi harga ketela, serta proteksi dalam pemberian modal. Berbagai proteksi yang dilakukan oleh patron tersebut bertujuan untuk tetap mempertahankan eksistensinya sebagai pengusaha keripik serta hubungan kerja yang terjalin dapat berjalan dengan lancar.

Saran

Dari kesimpulan yang ada dalam patron klien antara pengusaha industri keripik dengan petani ketela di

Industri keripik UD. New Sehati Pacet Mojokerto, dapat memberikan saran yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan lanjutan yang berhubungan dengan patron-klien diantaranya adalah :

1. Untuk lebih memahami bagaimana cara petani khususnya petani ketela untuk lebih meningkatkan posisi tawarnya terhadap pengusaha industri. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup petani agar senantiasa tidak bergantung kepada pemilik modal (patron).
2. Untuk lebih memahami apakah hubungan patron klien yang kerap kali menjerat kehidupan petani merupakan hubungan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak. Hal ini bertujuan agar petani dapat terlepas dalam jeratan hubungan patronase.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers
- Shri, Heddy Ahimsa P. 1988. *Minawang Hubungan Patron Klien Di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Scott, James. 1994. *Moral Ekonomi Petani Pergolakan Dan Subsistensi di Asia Tenggara, cetakan keempat*. Jakarta : LP3ES
- Wahono, Francis. 2005. *Hak-Hak Asasi Petani Dan Proses Perumusannya*. Yogyakarta : Cindelas Pustaka rakyat Cerdas
- _____. 2011. *Statistik Industri Manufaktur*. Surabaya : Badan Pusat Statistik Surabaya

Sumber Internet :

- Kurniasih, Marisa. 2009. *Pola-Pola Hubungan Patron-Klien Di Sentra Kerajinan Perak kotagede Yogyakarta*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret. (online)
<http://eprints.uns.ac.id/9553/1/163162708201011161.pdf>
- Meryana, Ester. *Industri dan Konstruksi Banyak Serap Tenaga Kerja*. Kompas online, 2011, diakses tanggal 19 Agustus 2014;
<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/11/07/18391140/Industri.dan.Konstruksi.Banyak.Serap.Tenaga.Kerja>
- <http://mojokertokab.bps.go.id>
<http://eprints.undip.ac.id/31693/1/tesisperbaikan.pdf>